



Pemahaman Tentang Nilai Kesehatan dan Kepercayaan Lokal Melalui Tradisi *Batatamba* Banjar di Amuntai

Muhammad Nasir

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai

Email: nasirmuning@gmail.com

Ahmad Rusadi

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai

Email: ahmadrusadi1009@gmail.com

M. Aminullah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai

Email: aminnullah831@gmail.com

Muhammad Rijali

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai

Email: ahmadrusadi1009@gmail.com

Abstrak

Tradisi batatamba pada masyarakat Banjar di Amuntai, Kalimantan Selatan merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih bertahan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyembuhan penyakit, tetapi mencerminkan sistem pengetahuan budaya berakar pada nilai spiritual, sosial religius masyarakat Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, praktik, serta relevansi tradisi batatamba dalam konteks kehidupan masyarakat modern dan pendidikan nilai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menggali makna, nilai, dan pandangan masyarakat terhadap batatamba. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Tukang Penanamba, tenaga kesehatan, dan masyarakat, disertai observasi lapangan serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batatamba memiliki peran penting di kehidupan masyarakat Banjar sebagai bentuk ikhtiar dan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat memandang praktik ini tidak bertentangan dengan pengobatan medis, melainkan bersifat saling melengkapi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup keikhlasan, kesabaran, solidaritas sosial, dan keimanan kepada Allah SWT. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi batatamba tidak hanya penting sebagai bentuk dokumentasi budaya, tetapi relevan untuk penguatan pendidikan karakter dan pelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar dan madrasah.

Kata Kunci: Batatamba, Masyarakat Banjar, Pengobatan Tradisional, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Pada arus modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, banyak tradisi dan praktik lokal yang mulai terpinggirkan, termasuk tradisi pengobatan tradisional yang telah lama menjadi bagian dari identitas masyarakat. Salah satu bentuk



warisan budaya yang masih bertahan di tengah perubahan tersebut adalah tradisi *batatamba* di masyarakat Banjar, khususnya di daerah Amuntai, Kalimantan Selatan. Tradisi ini tidak hanya dikenal sebagai bentuk pengobatan alternatif, akan tetapi juga sebagai suatu simbol hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Allah Swt. Pada praktiknya, *batatamba* dilakukan melalui perantara orang yang memiliki keahlian khusus disebut *Tukang Penanamba*, menggunakan doa, air, dan bahan sederhana media penyembuhan.(Jannati 2025)

Meski demikian, di tengah kemajuan pengobatan modern, tradisi ini mulai mengalami penurunan minat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital dan pendekatan medis ilmiah. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pemahaman anak-anak dan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dan kesehatan yang terkandung di dalamnya.(Nadia 2024)

Wawancara yang kami lakukan *Tukang Penanamba*, tenaga Kesehatan dan Masyarakat menunjukkan Hasil bahwa *batatamba* masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. *Tukang Penanamba* sebagai pelaku utama menjelaskan bahwa *batatamba* adalah praktik yang diwariskan turun-temurun dan dijalankan dengan niat ikhlas semata-mata sebagai perantara kesembuhan dari Allah. Tenaga Kesehatan melihat *batatamba* sebagai bentuk ikhtiar dari Masyarakat untuk menggapai kesembuhan dengan berbagai pengobatan.(Jamalie dan Rif'at 2012)

Penelitian ini menjadi relevan karena mengangkat keterhubungan antara budaya lokal, pendidikan, dan nilai kesehatan masyarakat dalam konteks modern. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk menggali pemaknaan masyarakat terhadap *batatamba* dan bagaimana generasi muda dapat memahami nilai-nilai luhur di dalamnya tanpa kehilangan sikap kritis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Melalui pemahaman lintas perspektif dari orang tua, *Tukang Penanamba*, hingga guru diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang peran tradisi *batatamba* sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan sekaligus diselaraskan dengan perkembangan zaman.(Abidin dan Taufik 2024)

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap tradisi *batatamba* Banjar di tengah pengaruh modernisasi, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dan kesehatan yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan bagaimana tradisi ini dapat diperkenalkan kembali dalam pembelajaran di sekolah dasar atau madrasah. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai lokal agar tetap hidup dalam kesadaran generasi muda di era globalisasi.

Konsep tradisi dan kearifan lokal dalam masyarakat Banjar seperti *batatamba* adalah sebuah praktik pengobatan tradisional yang dikenal sebagai bagian dari sistem pengetahuan budaya, dan relevansi pendidikan budaya lokal dalam konteks modernisasi dan pembentukan karakter peserta didik. Ketiga aspek ini menjadi kerangka konseptual untuk memahami makna tradisi *batatamba* dalam kehidupan masyarakat Banjar serta bagaimana nilai-nilainya dapat diinternalisasikan dalam dunia pendidikan.(Jannati 2025)

1. Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Banjar

Tradisi dalam konteks antropologi budaya dipahami sebagai bentuk perilaku sosial yang diwariskan turun-temurun dan dijaga keberlanjutannya melalui praktik sosial, ritual, dan kepercayaan bersama. Menurut Koentjaraningrat, tradisi merupakan sistem nilai dan norma yang menuntun perilaku masyarakat, berfungsi sebagai identitas kolektif suatu kelompok sosial. Pada masyarakat Banjar, tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan, melainkan juga bentuk ekspresi religius dan moral yang memperlihatkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama.(Jamalie dan Rif'at 2012)

Kearifan lokal Banjar terwujud dari pandangan mereka pada pengobatan non-medis. Tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak melibatkan unsur *syirik*, karena masyarakat Banjar cenderung memaknai *batatamba* sebagai perantara doa dan *ikhthiar*. Menurut Saifuddin, masyarakat Banjar memiliki konsep “ilmu turun-temurun” (ilmu warisan), yaitu pengetahuan yang diwariskan melalui garis keluarga dan memiliki nilai moral serta tanggung jawab sosial. Sehingga, *batatamba* bukan sekadar praktik pengobatan, melainkan bentuk pelestarian ilmu dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. (Winda dkk. 2025)

2. Pengobatan Tradisional sebagai Sistem Pengetahuan Budaya

Pengobatan tradisional merupakan bagian penting dari sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Dalam kajian etnografi medis, pengobatan tradisional tidak hanya dilihat sebagai aktivitas penyembuhan, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mencerminkan cara masyarakat memahami tubuh, penyakit, dan kesembuhan. Foster dan Anderson menjelaskan setiap masyarakat memiliki model etiologi sendiri tentang sebab-sebab penyakit baik yang bersifat alamiah (*naturalistic*) maupun supranatural (*personalistic*). (Jannati 2025)

Batatamba merepresentasikan model personalistik di mana penyebab penyakit sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan spiritual, gangguan makhluk gaib, atau ujian dari Allah SWT. Namun demikian, masyarakat tidak serta-merta menolak model medis modern; sebaliknya, mereka menggabungkan keduanya sebagai bentuk *ikhthiar* yang saling melengkapi. *Tukang Penanamba* mengatakan bahwa pengobatan medis adalah langkah pertama, sementara *batatamba* menjadi alternatif saat pengobatan medis tidak lagi efektif.

Pendekatan semacam ini menunjukkan fleksibilitas budaya dan kepercayaan masyarakat Banjar dalam menghadapi perkembangan zaman. Menurut Harun, pengobatan tradisional *batatamba* memiliki tiga fungsi utama:

- a. fungsi terapeutik, yaitu membantu penyembuhan penyakit
- b. fungsi sosial, yaitu mempererat solidaritas antarwarga
- c. fungsi spiritual, memperkuat keimanan dan ketundukan kepada Tuhan.

Ketiga fungsi ini menjelaskan mengapa tradisi *batatamba* tetap bertahan, bahkan ketika ilmu kedokteran modern telah berkembang pesat. Aspek penting lain dari *batatamba* adalah adanya hubungan timbal balik antara penyembuh dan pasien. Relasi ini dibangun atas dasar kepercayaan (*trust*), penghormatan, dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Dalam konteks penelitian ini, *Tukang Penanamba* menegaskan bahwa keberhasilan pengobatan bergantung pada “keyakinan dan ketulusan hati” dari orang yang berobat. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep healing through faith dalam antropologi medis, yang menekankan bahwa faktor psikologis dan spiritual turut berperan dalam proses penyembuhan. (Fadillah 2021)

3. Pendidikan Nilai dan Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai dalam *batatamba* dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, akhlak, dan kesehatan. Misalnya, ketika membahas topik keimanan kepada malaikat, takdir, atau konsep sebab-akibat, guru dapat mengaitkannya pada tradisi *batatamba* sebagai *ikhthiar* dan doa pada Allah SWT. (Hamlan dkk. 2021)

Alhasil, pelestarian tradisi *batatamba* di era modern tidak berarti menolak perkembangan sains dan teknologi, tetapi menempatkan keduanya pada posisi yang saling melengkapi. Nilai keikhlasan, kesabaran, kepedulian sosial, dan keimanan kepada Allah yang terkandung dalam *batatamba* dapat menjadi dasar penguatan karakter peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan digital. (Suradi 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna sosial, nilai-nilai budaya, serta pandangan masyarakat Banjar terhadap tradisi *batatamba* dalam konteks kehidupan modern dan pendidikan anak. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter objek penelitian yang bersifat kultural, spiritual, dan berkaitan dengan keyakinan serta praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk masuk secara langsung ke dalam lingkungan sosial masyarakat, mengamati perilaku, mendengarkan cerita, serta menafsirkan makna yang terkandung di balik praktik tradisi *batatamba* dari sudut pandang para pelaku dan pendukung budaya itu sendiri. (Spradley 1979)

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, sebuah daerah yang masih kental dengan budaya Banjar dan memiliki komunitas masyarakat yang mempertahankan praktik *batatamba* dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

- a. *Tukang Penanamba*, memiliki peran memperkenalkan, melakukan tradisi *batatamba* ini pada masyarakat yang memiliki keluhan penyakit non-medis.
- b. Tenaga Kesehatan, yang memiliki peran penting dalam memberikan edukasi mengenai aspek medis suatu penyakit, serta menjadi rujukan utama apabila keluhan yang dirasakan pasien ternyata memiliki penyebab medis yang dapat dijelaskan secara ilmiah.
- c. Masyarakat, sebagai objek utama yang melakukan tradisi. Masyarakat tidak hanya menjadi pasien, tetapi juga menjadi pihak yang menilai efektivitas, merawat nilai-nilai budaya, meneruskan tradisi pada generasi selanjutnya.

Pemilihan masyarakat dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, (Helaluddin dan Wijaya 2019) yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami dan berpengalaman terhadap tradisi *batatamba* serta relevan dengan fokus penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada *Tukang Penanamba*, tenaga kesehatan, serta masyarakat guna menggali pandangan mereka terhadap tradisi *batatamba* dari berbagai perspektif. Informasi tersebut diperkuat dengan observasi langsung di lapangan untuk mengamati proses praktik, penggunaan simbol, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Sebagai pelengkap, seluruh temuan didukung oleh dokumentasi berupa foto, rekaman, dan catatan sejarah yang berfungsi sebagai bukti autentik keberlangsungan tradisi *batatamba* di tengah masyarakat Banjar. (Moleong 2007) Dokumentasi tersebut memperkuat temuan wawancara dan observasi, sekaligus menjadi bukti autentik keberlangsungan tradisi ini dari masa ke masa.

HASIL PENELITIAN

1. Perspektif *Tukang Penanamba*

Hasil wawancara kepada *Tukang Penanamba* di daerah Amuntai, kami memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai makna, proses, dan keyakinan yang melandasi praktik *batatamba* di masyarakat Banjar. *Tukang Penanamba* atau orang yang melakukan proses pengobatan tradisional ini umumnya dikenal luas di lingkungannya sebagai seseorang yang memiliki “ilmu” atau kemampuan khusus untuk penyembuhan penyakit, baik fisik maupun nonfisik.

Beliau menjelaskan bahwa kemampuan *batatamba* tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan tirakat, zikir, dan pembelajaran dari orang tua atau guru spiritual. *“Ilmu ini diturunkan, bukan hasil belajar biasa. Kami belajar dari orang tua dulu, dan orang tua belajar dari guru kampungnya,”* ujar sang penanamba. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesinambungan pengetahuan tradisional yang diwariskan lintas generasi, serta keterikatan kuat antara tradisi *batatamba* dan nilai-nilai religius Islam. (Purnama, “Wawancara dengan Tukang Penanamba,” 27 Oktober 2025, Amuntai)

Ada juga yang mengatakan *batatamba* sudah dikenal sejak lama di kalangan masyarakat Banjar sebagai pengobatan non-medis yang dilakukan dengan doa, air, dan bahan-bahan alami. Salah satu orang tua menyebut bahwa dalam masyarakatnya, pengobatan bisa bersifat medis dan non-medis, dan *batatamba* termasuk kategori non-medis. Mereka menganggapnya wajar, karena dalam kehidupan orang Banjar, kedua bentuk pengobatan itu saling melengkapi. Jika pengobatan medis tidak berhasil, maka mereka beralih ke pengobatan *batatamba*. (Asfiyannor, “Wawancara dengan Tukang Penanamba,” 26 Oktober 2025, Amuntai)

Ritual yang dimaksud bukan dalam bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan bentuk pengamalan doa-doa tertentu yang diiringi dengan niat ikhlas untuk meminta kesembuhan kepada Allah SWT. *Tukang Penanamba* menegaskan semua bacaan dalam praktiknya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur’an, seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas. Kadang juga disertai selawat Nabi dan doa-doa penutup. *“Kami tidak menggunakan jin atau makhluk lain. Semua dari Al-Qur’an dan doa, karena kesembuhan itu hanya dari Allah,”* jelasnya tegas. (Kakek yang Ada di Telaga Darah, “Wawancara dengan Tukang Penanamba,” 27 Oktober 2025, Amuntai)

Proses *batatamba* dilakukan dengan suasana tenang. Pasien (dalam konteks penelitian ini: anak yang sakit) biasanya didudukkan atau dibaringkan, kemudian penanamba meletakkan tangan di bagian tubuh yang sakit sambil membaca doa tertentu. Air yang telah didoakan kadang diminumkan atau digunakan untuk mandi. Pada beberapa kasus, penanamba juga memberikan bahan alami yang sudah diberi doa agar mempercepat proses penyembuhan.

Tukang Penanamba juga menceritakan bahwa keberhasilannya tidak semata karena kemampuan pribadi, tetapi karena keikhlasan dan keyakinan pasien serta keluarganya. *“Kalau orangnya yakin dan berdoa, insyaallah cepat sembuh. Tapi kalau ragu, biasanya lama sembuhnya,”* katanya. Dari pernyataan ini terlihat bahwa hubungan antara penyembuh dan pasien dalam tradisi *batatamba* bukan sekadar hubungan pengobatan, melainkan hubungan spiritual yang menguatkan.

Tukang penanamba menekankan pentingnya adab sebelum melakukan *batatamba*. Ia biasanya menyarankan agar pasien dan keluarganya berwudu terlebih dahulu, menjaga niat yang baik, dan tidak menyekutukan Allah dalam prosesnya. (Zein 2021) Baginya, *batatamba* bukanlah praktik yang bersifat magis, tetapi bentuk pengamalan doa dan tawakal. *“Kalau sembuh, itu bukan karena saya, tapi karena Allah yang mengizinkan,”* ucapannya merendah. (Purnama, “Wawancara dengan Tukang Penanamba”)

Tukang penanamba juga menyadari bahwa kini banyak masyarakat lebih memilih berobat ke puskesmas atau rumah sakit. Namun, ia tidak menolak kemajuan tersebut. Ia justru mendukung agar masyarakat tetap berobat ke fasilitas medis terlebih dahulu. *“Kalau bisa sembuh di dokter, bagus. Tapi kalau tidak sembuh juga, baru ke sini. Ilmu Allah itu luas, kadang lewat dokter, kadang lewat doa,”* katanya. (Purnama, “Wawancara dengan Tukang Penanamba”) Sikap ini menunjukkan adanya harmoni antara kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dan pengakuan terhadap ilmu kedokteran modern.

Bagi *Tukang Penanamba*, menjaga tradisi *batatamba* berarti menjaga warisan leluhur yang penuh nilai moral dan spiritual. Ia merasa bangga masih ada masyarakat,

terutama kalangan orang tua dan anak-anak, yang mengenal praktik ini. Ia berharap generasi muda tidak memandang *batatamba* sebagai hal ketinggalan zaman, tetapi sebagai bagian dari budaya Banjar yang memperlihatkan keimanan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam. “*Selama manusia masih percaya kepada Allah, selama itu pula batatamba akan tetap ada,*”(Asfiyannor, “Wawancara dengan Tukang Penanamba”)

Para orang tua juga menilai bahwa *batatamba* merupakan bagian dari identitas budaya Banjar yang perlu dilestarikan. Salah satu responden mengatakan bahwa cara terbaik untuk mengenalkan tradisi ini kepada anak-anak adalah melalui pembuktian dan tahapan. Artinya, anak-anak tidak dipaksa untuk percaya, tetapi diajak menyaksikan nilai-nilai di baliknya. Tradisi ini dapat tetap hidup di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.(Tohir dkk. 2022a)

Bagi masyarakat Banjar, *batatamba* bukan hanya tentang penyembuhan fisik, tetapi juga tentang membangun hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pelestarian tradisi ini di kalangan keluarga dipandang sebagai bagian dari menjaga jati diri dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar.

2. Perspektif Tenaga Kesehatan

Batatamba merupakan salah satu bentuk tradisi pengobatan yang sampai saat ini masih sangat hidup dan kental dalam masyarakat Banjar. Tenaga kesehatan menegaskan bahwa praktik ini tidak hanya dilakukan untuk penyakit ringan, tetapi juga terkait kondisi kesehatan lain seperti masalah dalam bidang perbidanan. Beliau mengungkapkan, “*Kalau dari kultur budaya Banjar ini memang masih sangat kental tentang masalah batatamba ini baik itu dari bidang penyakit demam badan panas tidak menentu maupun sampai gangguan di masalah perbidanan masih berkaitan dengan batatamba ini, karena ini budaya atau warisan kita sendiri.*”¹

Kepercayaan terhadap batatamba berakar dari keyakinan masyarakat bahwa setiap proses penyembuhan memerlukan berbagai usaha. Ia mengatakan, “*Karena masyarakat masih meyakini batatamba ini adalah suatu ikhtiar atau usaha tambahan untuk menggapai kesembuhan.*”² ini menunjukkan batatamba dipahami sebagai pelengkap dari pengobatan medis, bukan pengganti utama.

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu tenaga kesehatan yang menjelaskan bahwa tradisi batatamba melekat kuat karena diwariskan secara turun-temurun. “*Itu karena orang tua dari orang tua (nenek atau datu-datu terdahulu) pasien itu sendiri selalu menerapkan batatamba ini, jadi alhasil tetap dipercayai tradisi tersebut sebagai suatu pengobatan,*” ujarnya.³

Bukan hanya anak-anak, masyarakat secara umum pun masih menjadikan batatamba sebagai pilihan pendamping pengobatan medis. Ia mengatakan, “*Memang di masyarakat luas ini tidak bisa meninggalkan tradisi batatamba itu tapi tetap sejalan dengan pengobatan medis juga.*” (Nurul Hayani, “Wawanncara dengan Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai)

Berdasarkan penjelasan tenaga kesehatan, batatamba biasanya dilakukan dengan mendatangi langsung *Tukang Penanamba* untuk meminta bacaan doa, air doa, atau tindakan spiritual tertentu. Hal ini tampak dalam pernyataan, “*Biasanya para pasien membawa air doa meminta dari Tukang Penanamba itu, tapi tetap menjalankan pengobatan medis yang ada di puskesmas.*”⁴

Urutan penggunaan batatamba dan pengobatan medis tidak bersifat tetap dan sangat bergantung pada keputusan keluarga pasien, “*Biasanya pasiennya langsung yang*

¹ Diana Riantini Kartika, “Wawancara Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

² Diana Riantini Kartika, “Wawancara Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

³ Nurul Hayani, “Wawancara Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

⁴ Nurul Hayani, “Wawancara dengan Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

membawa air doa hasil dari batatamba itu ke setelah sudah datang ke pengobatan medis, ada juga yang batatamba dulu baru berobat medis.”

Tenaga kesehatan juga menegaskan bahwa tenaga kesehatan tidak pernah menyarankan batatamba, namun tetap menghargai pilihan pasien. *“Kami tidak pernah menyarankan kalau semisalnya tidak sembuh di pengobatan medis harus mencoba pengobatan non medis seperti batatamba ini. Biasanya memang dari keluarga pasien yang inisiatif membawa air batatamba itu sendiri.”*⁵

Menurut para tenaga kesehatan, batatamba pada dasarnya dapat berjalan berdampingan dengan pengobatan medis selama dilakukan dalam batas yang wajar. Tidak ada masalah selama batatamba tidak membahayakan dan tidak mengganggu proses pengobatan medis. Beliau menyampaikan, *“Menurut kami itu tergantung, tergantung dari bagaimana menyikapi tradisi batatamba dan pengobatan medis tadi, asalkan tidak merugikan, tidak membahayakan pasien itu kami terima saja.”*

Beliau juga menambahkan bahwa dalam banyak kasus, batatamba memberikan dukungan psikologis dan sugesti positif bagi pasien. *“Karena biasanya orang batatamba lebih ke arah sugesti hati bahwa itu semoga bisa menyembuhkan menjadi motivasi dan penyemangat kesembuhan,”* ungkap beliau.

Perbedaan paling mendasar terletak pada struktur, metode, dan dasar penanganannya. Beliau menyampaikan bahwa pengobatan medis bersifat terukur dan berdasarkan pemeriksaan ilmiah. (Imelda dkk. 2025) *“Pengobatan medis ini lebih terstruktur dan terarah mulai dari kami tanyakan apa keluhanannya, setelahnya kami lakukan diagnosa awal, pemeriksaan laboratorium, tanda vital, hingga kami serahkan ke dokter untuk menentukan penanganan,”* ujarnya.

Para tenaga kesehatan mengaku sudah sering menemukan pasien yang datang setelah terlebih dahulu melakukan batatamba. Pada wawancara disebutkan, *“Biasanya para pasien membawa air doa hasil dari Tukang Penanamba itu,”* ujar mereka. Hal ini terjadi karena keluarga pasien berinisiatif melakukan berbagai upaya penyembuhan, baik medis maupun non-medis, secara bersamaan.⁶

Tenaga kesehatan menegaskan bahwa mereka tidak pernah melarang atau menyulitkan pasien yang membawa air doa tersebut salah satu tenaga kesehatan menyampaikan, *“Kami tidak memperlmasalahkan, karena kami meyakini air itu air yang dibacakan doa dan sholat, maka itu hal yang baik.”*

Tenaga kesehatan melakukan pendiagnosaan, observasi, dan pemberian obat sesuai indikasi medis. Apabila kondisi pasien memerlukan fasilitas tambahan, maka rujukan ke rumah sakit akan dilakukan. *“Biasanya kami menyarankan kalau di puskesmas tidak bisa mengobati hal itu, kami rujuk ke rumah sakit. Itu pun karena keterbatasan sarana prasarana,”* ujar beliau.⁷

Salah satu unsur paling positif dari batatamba adalah ketenangan batin dan rasa yakin yang diberikan kepada pasien serta keluarganya. Beliau mengatakan bahwa batatamba dapat memberikan harapan, sugesti positif, dan semangat, yang dalam proses penyembuhan sangat penting. *“Karena biasanya orang batatamba itu lebih ke arah sugesti hati bahwa itu semoga bisa menyembuhkan menjadi motivasi dan penyemangat kesembuhan,”* ujarnya.

Keyakinan masyarakat terhadap batatamba tidak terlepas dari pemahaman bahwa kesembuhan itu tetap berasal dari Allah SWT. Ia menegaskan bahwa batatamba hanya dipahami sebagai perantara usaha, bukan sumber kesembuhan itu sendiri. Hal ini tampak dari pernyataannya, *“Batatamba ini tetap meminta doa dengan perantara*

⁵ Fitriana, “Wawancara dengan Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

⁶ Rabiatul Adawiyah, “Wawancara Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

⁷ Nurul Hayani, “Wawancara dengan Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

*Tukang Penanamba tadi, untuk hasil kesembuhan tetap kepada Allah SWT yang menyembuhkan,” ujar beliau.*⁸

Para tenaga Kesehatan sepakat bahwa batatamba dapat dipahami sebagai ikhtiar spiritual, selama pelaksanaannya tidak menggunakan praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam. Beliau menyampaikan bahwa masyarakat masih meyakini batatamba sebagai usaha tambahan untuk mencapai kesembuhan. *“Karena masyarakat masih meyakini bahwa batatamba ini adalah suatu ikhtiar atau usaha tambahan untuk menggapai kesembuhan,”* ujar beliau. Selama yang dilakukan adalah mendoakan, membaca sholawat, atau ayat-ayat tertentu, maka praktik ini dianggap sejalan dengan prinsip tawakal dan ikhtiar dalam Islam.

Tenaga kesehatan menegaskan bahwa mereka tidak pernah melarang pasien melakukan batatamba, selama hal itu tidak mengganggu prosedur medis. Pihak Tenaga kesehatan mengatakan, *“Selagi itu tidak merugikan dan tidak mengganggu jalannya pengobatan medis yang sedang dilakukan, kami tidak mempermasalahkan hal tersebut,”* ujar beliau. Sikap ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi digunakan tenaga kesehatan menghargai budaya pasien, bukan menentangnya.

Cara penjelasan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah dengan menekankan bahwa batatamba dan pengobatan medis dapat berjalan berdampingan, serta mengingatkan pasien bahwa kondisi fisik tetap perlu diperiksa. Mereka juga menambahkan bahwa setiap pengobatan tetap membutuhkan pemantauan lanjutan, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada keyakinan semata. Dengan pendekatan yang lembut dan penuh penghargaan inilah hubungan yang harmonis dapat terjaga antara tenaga kesehatan dan masyarakat.

Tenaga kesehatan menegaskan bahwa masyarakat perlu memahami bahwa pengobatan medis tetap menjadi landasan utama, sedangkan batatamba dapat dijadikan ikhtiar pendamping yang menenangkan batin. Mereka menekankan bahwa, *“Intinya setelah melakukan batatamba dan pengobatan medis tetap harus diperiksa lagi untuk memastikan apakah sudah sembuh total atau belum.”*⁹

Tantangan utama yang sering muncul adalah ketika pasien atau keluarga lebih bergantung pada batatamba dibandingkan dengan pengobatan medis, sehingga penanganan menjadi terlambat. Tenaga kesehatan menjelaskan pengobatan membutuhkan proses bertahap dan pemeriksaan rutin. Mereka menegaskan, *“Mengobati penyakit tidak langsung bisa sembuh, perlu ada proses jadi tetap harus diperiksa lagi untuk memastikan apakah sembuh total atau belum.”*

Para tenaga medis menekankan pentingnya edukasi kesehatan yang berkelanjutan, terutama dalam menjelaskan bahwa pengobatan medis dan batatamba dapat berjalan bersamaan, tetapi tidak boleh saling menggantikan. Mereka mengungkapkan bahwa yang paling penting adalah masyarakat memahami bahwa kedua pengobatan tersebut hanyalah perantara kesembuhan, sementara kesembuhan tetap berada atas kehendak Allah SWT. Seperti yang ditegaskan, *“Baik pengobatan medis maupun pengobatan non medis seperti batatamba itu cuma sebatas sebagai perantara kesembuhan, untuk hasil akhir yang menyembuhkan tetap saja kita serahkan kepada Allah SWT.”*¹⁰

Para tenaga kesehatan berharap tradisi batatamba tetap dapat dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Banjar, selama praktiknya tidak menyalahi syariat Islam dan tidak membahayakan kesehatan pasien. Mereka menegaskan bahwa tradisi ini memiliki nilai psikologis dan spiritual yang dapat membantu memberi ketenangan bagi pasien dan keluarganya. Tradisi ini dapat tetap hidup jika dipahami sebagai pendamping, bukan pengganti pengobatan medis.¹¹

⁸ Diana Riantini Kartika, “Wawancara Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

⁹ Nurul Hayani, “Wawancara dengan Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

¹⁰ Diana Riantini Kartika, “Wawancara Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

¹¹ Diana Riantini Kartika, “Wawancara Tenaga Kesehatan,” 4 November 2025, Amuntai.

3. Perspektif Masyarakat

Masyarakat memahami batatamba sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional yang dilakukan di luar jalur medis modern. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat, *“batatamba itu cara tradisional untuk mengobati penyakit dari non medis.”*¹² masyarakat lain juga menjelaskan bahwa batatamba biasanya dilakukan oleh seseorang yang diyakini memiliki kemampuan tertentu untuk menyembuhkan penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit yang dikaitkan dengan gangguan dari makhluk halus atau dunia gaib.(Maulidar dkk. 2024) Ia mengatakan, *“pengobatan batatamba biasanya dilakukan oleh seseorang memiliki kemampuan khusus baik penyakit fisik maupun non fisik seperti gangguan hal gaib.”*¹³

Pengetahuan mengenai batatamba umumnya diperoleh melalui jalur informasi lisan antar masyarakat. Masyarakat pertama menyebutkan bahwa ia mengenal batatamba *“dari kerabat dan orang kampung yang sakit kemudian diajukan orang ke sana untuk batatamba.”* Hal yang sama juga disampaikan oleh masyarakat kedua yang mengatakan bahwa batatamba dikenal *“dari orang-orang samping rumah maupun kampung dari mulut ke mulut.”*

Praktik batatamba umumnya dilakukan secara fleksibel, baik di rumah *Tukang Penanamba* maupun di rumah pasien, tergantung kondisi dan kebutuhan. Masyarakat pertama mengungkapkan, *“bisa di tempat Tukang Penanamba, bisa juga langsung dibawa Tukang Penanamba-nya ke rumah.”* Bahkan ia pernah membawa keluarganya jauh sampai ke Barabai untuk mendapatkan pengobatan tersebut. Sementara itu, masyarakat kedua di lingkungannya, *“biasanya dilakukan dengan membawa yang sakit ke rumah Tukang Penanamba-nya langsung.”*¹⁴

Masyarakat pertama memberikan contoh, *“kemaren itu mertua karena kencing manis dan juga pernah seorang anak teman saya yang mengalami penyakit rahi, (mata melihat ke atas terus menerus) karena gangguan kembaran dari alam lain.”* Sementara itu, masyarakat lain menyampaikan pengobatan ini biasanya ditujukan ke mereka dengan *“penyakit non medis, seperti gangguan alam gaib.”*

Kedua masyarakat memberikan gambaran bahwa praktik batatamba masih berlangsung hingga beberapa tahun terakhir, sehingga tradisi ini masih hidup sampai sekarang. Masyarakat pertama mengatakan bahwa ia terakhir kali menyaksikan praktik batatamba *“sekitar dua tahun sudah, yaitu tahun 2023.”* Sedangkan masyarakat kedua menyampaikan bahwa ia juga masih melakukan atau menyaksikan batatamba *“tahun kemarin,”* ketika keluarganya mengalami sakit panas tiba-tiba dan masyarakat menyarankan untuk melakukan batatamba.¹⁵

Masyarakat menyampaikan bahwa tradisi batatamba tidak hanya berkaitan dengan proses pengobatan, tetapi mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan Masyarakat.(Simanjuntak dkk. 2026) Ia menjelaskan, *“semuanya masuk karena itu ada unsur-unsur tolong menolong, tawakal kepada Allah pada akhirnya.”*

Untuk menjaga agar praktik batatamba tetap sejalan dengan ajaran Islam, masyarakat menegaskan bahwa yang paling penting adalah memastikan bahwa bacaan yang digunakan dalam proses batatamba adalah doa-doa yang bersumber dari syariat Islam. Ia berkata, *“caranya dengan doanya itu bersumber dari Islam baik dari bacaan tata cara maupun keyakinannya diyakinkan kepada Allah SWT.”*¹⁶

Masyarakat menegaskan bahwa tradisi batatamba perlu dipertahankan karena merupakan bagian dari warisan budaya dan pengetahuan lokal yang telah lama hidup

¹² Rahmatullah Wahid, “Wawancara dengan Masyarakat,” 5 November 2025, Amuntai.

¹³ Mariatul Kibtiyah, “Wawancara dengan Masyarakat,” 5 November 2025, Amuntai.

¹⁴ M. Khairur Rahman, “Wawancara dengan Masyarakat,” 27 Oktober 2025, Amuntai.

¹⁵ Mariatul Kibtiyah, “Wawancara dengan Masyarakat,” 5 November 2025, Amuntai.

¹⁶ Mariatul Kibtiyah, “Wawancara dengan Masyarakat,” 5 November 2025, Amuntai.

dalam masyarakat. Ia mengatakan, “iya harus, karena itu budaya warisan dari dulu dan masih banyak orang yang merasa terbantu.”

Masyarakat menjelaskan bahwa seiring perkembangan zaman, batatamba juga mengalami penyesuaian terutama dari sisi bacaan dan cara pandang masyarakat. Ia menyebut, “ada, dulu biasanya lebih banyak unsur kepercayaan lama, sekarang sudah banyak yang menggunakan doa Islam.”¹⁷ Menurut masyarakat, tanggapan masyarakat terhadap seseorang yang memilih batatamba cenderung positif dan biasa saja karena tradisi ini telah menjadi hal yang lazim dan diterima di kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan, “biasa saja, karena di sini banyak orang yang tahu batatamba dan sering juga yang dibawa ke sana.”

Masyarakat memandang bahwa tidak ada larangan untuk menjalankan batatamba bersamaan dengan pengobatan medis selama keduanya dianggap sebagai upaya ikhtiar. Ia menjelaskan, “bisa bersamaan, karena semuanya usaha, yang penting yakin kesembuhan dari Allah.”¹⁸ Masyarakat berharap agar tradisi batatamba tetap dilestarikan kepada generasi berikutnya. Ia mengatakan, “harapannya jangan sampai hilang, supaya anak-anak tahu budaya sendiri.”

Pada segi pendidikan, salah satu masyarakat yang berprofesi sebagai guru menegaskan bahwa dalam batatamba terdapat nilai-nilai pendidikan dan kesehatan yang penting untuk ditanamkan kepada anak-anak. Menurutny, dalam tradisi ini tersimpan pelajaran tentang keimanan, tawakal, dan kesadaran spiritual. “Kita perlu percaya kepada makhluk gaib, tapi tidak sepenuhnya. Kita meyakini bahwa penyakit bisa saja datang dari perantara, tapi hakikatnya penyakit dan kesembuhan itu datangnya dari Allah,” jelasnya.(M. Khairur Rahman, “Wawancara dengan Masyarakat,” 27 Oktober 2025, Amuntai) Nilai ini menjadi penting dalam pembelajaran agama dan moral karena melatih anak agar memiliki pemahaman seimbang antara *ikhtiar* lahiriah dan keyakinan batiniah.(Zain 2021)

Beliau juga mengakui bahwa memperkenalkan budaya tradisional seperti batatamba di era modern bukan hal yang mudah. Salah satu tantangannya adalah cara menyampaikannya agar tidak bertentangan dengan pemahaman ilmiah yang sudah diajarkan di sekolah. Namun, guru memiliki strategi tersendiri, yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan integratif dalam pembelajaran. “Kalau mau menjelaskan, biasanya ambil contoh dari hal yang nyata, seperti kesurupan atau hal-hal yang mereka tahu, misalnya tentang iblis. Dari situ saya kaitkan dengan pelajaran agama,” ungkapny.(Rahman, “Wawancara dengan Masyarakat”) Pendekatan ini menunjukkan kemampuan guru dalam menyesuaikan kearifan lokal dengan kebutuhan kurikulum modern, tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Beliau menekankan pentingnya peran sekolah menjaga keseimbangan antara nilai budaya tradisional dan kemajuan teknologi. “Kesehatan dan penyakit itu datang dari Allah. Dari hal yang nyata maupun gaib itu hanya perantara. Jadi peran guru penting agar anak-anak tidak salah paham. Jangan sampai mereka berpikir bahwa yang menyembuhkan adalah orang yang menanamba, karena itu bisa menjerumuskan ke syirik,” ujarnya. Pandangan ini memperlihatkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing akidah yang memastikan siswa memahami budaya tanpa melenceng dari nilai-nilai tauhid.

Lebih jauh lagi, Beliau menyampaikan bahwa menjaga tradisi seperti batatamba sangat penting meskipun zaman sudah modern. “Karena itu budaya kita orang Banjar, jadi harus dilestarikan,” ucapnya tegas.(Rahman, “Wawancara dengan Masyarakat”) Guru memandang bahwa tradisi ini merupakan identitas daerah yang perlu dijaga agar generasi muda tidak kehilangan akar budayanya di tengah derasnya arus globalisasi.(Almahdali dkk. 2025)

¹⁷ Rahmatullah Wahid, “Wawancara dengan Masyarakat,” 5 November 2025, Amuntai.

¹⁸ Rahmatullah Wahid, “Wawancara dengan Masyarakat,” 5 November 2025, Amuntai.

Beliau menyampaikan bahwa peran sekolah tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi ruang untuk membentuk karakter dan menghargai nilai-nilai lokal. Ia berharap agar ke depan pendidikan di sekolah dapat mengintegrasikan unsur budaya lokal seperti *batatamba* ke dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui proyek budaya, karya siswa, maupun kolaborasi dengan masyarakat sekitar. “*Kalau anak-anak tahu budaya sendiri, mereka akan lebih kuat menghadapi pengaruh luar,*” katanya.(Rahman, “Wawancara dengan Masyarakat”)

4. Analisis Perbandingan Antarperspektif

Tradisi *batatamba* dalam masyarakat Banjar merupakan salah satu praktik pengobatan tradisional yang masih bertahan hingga sekarang. Dari hasil wawancara, baik dengan *tukang penanamba*, tenaga kesehatan, maupun masyarakat umum, terlihat bahwa *batatamba* tidak dipahami sekadar sebagai upaya menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan, budaya, dan psikologis yang kuat. Ketika ditanyakan mengenai apa yang mereka ketahui tentang *batatamba*, para masyarakat menyetujui bahwa tradisi ini telah dikenal sejak lama dan diwariskan turun-temurun. Proses pengobatan biasanya dilakukan dengan membacakan doa, ayat-ayat tertentu, atau zikir, dengan keyakinan bahwa kesembuhan tetap berasal dari Allah SWT.

Seorang tukang penanamba menuturkan bahwa kemampuan untuk menanamba bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari ilmu yang diterima melalui jalur guru, yang dipelihara dengan keikhlasan dan amaliah tertentu. Ujarnya, “*Kami hanya perantara, segala kesembuhan itu datangnya dari Allah. Kami membaca doa dan melakukan apa yang diajarkan guru.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa penanamba sendiri tidak menempatkan dirinya sebagai sumber kuasa penyembuhan.(Husen 2023) *Batatamba* bagi penanamba bukan hanya ritual, tetapi juga wujud ketaatan dan kerendahan hati, karena prosesnya selalu diiringi dengan kesadaran bahwa manusia hanyalah makhluk yang berikhtiar. Selain itu, proses *batatamba* biasanya dilakukan di rumah atau tempat sederhana, menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dan tidak memerlukan sarana yang rumit.

Sementara itu, dari sisi tenaga kesehatan, pandangan mereka mengenai *batatamba* lebih bersifat rasional dan sistematis, namun tetap menghargai budaya lokal. Seorang tenaga kesehatan menjelaskan bahwa *batatamba* masih dipercaya karena masyarakat merasa lebih dekat secara emosional dan spiritual dengan metode tradisional. Ia menyatakan bahwa banyak pasien yang datang ke fasilitas kesehatan setelah terlebih dahulu mencoba *batatamba*. Dalam situasi seperti itu, tenaga kesehatan berusaha mengedepankan edukasi yang lembut, bukan konfrontatif. Ujarnya, “*Kami tetap menerima pasien apa adanya. Yang penting pasien mau mendapatkan penanganan yang tepat ketika penyakitnya memerlukan tindakan medis.*” Tenaga medis mengakui bahwa unsur ketenangan hati dan keyakinan dalam *batatamba* dapat memberikan efek psikologis yang positif dan hal tersebut tidak dapat diabaikan dalam proses penyembuhan.

Adapun masyarakat umum memandang *batatamba* sebagai bagian dari identitas budaya dan ajaran leluhur yang masih relevan hingga sekarang. Mereka menyampaikan bahwa sejak kecil telah melihat anggota keluarga atau tetangga melakukan *batatamba* ketika mengalami penyakit tertentu. Keyakinan masyarakat terhadap *batatamba* lahir bukan hanya karena pengalaman langsung, tetapi juga karena kepercayaan bahwa segala usaha penyembuhan pada hakikatnya kembali kepada Allah SWT. Seorang masyarakat mengatakan *batatamba* mengajarkan nilai sabar, tawakal, saling membantu, dan tidak cepat putus asa ketika menghadapi musibah berupa penyakit. Ini menunjukkan bahwa *batatamba* tidak dipahami sebagai ritual takhayul, melainkan sebagai ikhtiar spiritual sejajar ajaran Islam.(Bahri 2022)

Batatamba dipahami bukan hanya sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai praktik kebudayaan yang membawa nilai religius dan sosial. Tukang penanamba menekankan aspek spiritual dan adab terhadap guru, tenaga kesehatan menekankan fungsi psikologis dan pentingnya tidak mengabaikan medis, sementara masyarakat umum melihatnya sebagai warisan budaya yang patut dihargai. Ketiganya memiliki titik temu yang jelas, yaitu pemahaman bahwa kesembuhan adalah milik Allah, dan batatamba salah satu bentuk ikhtiar yang dapat dilakukan, selama tidak bertentangan nilai Islam tidak menimbulkan mudarat.

KESIMPULAN

Tradisi batatamba dalam masyarakat Banjar masih dipertahankan karena dianggap sebagai bentuk ikhtiar untuk mencari kesembuhan, terutama pada penyakit yang dipandang memiliki unsur non-medis. Masyarakat meyakini bahwa tukang penanamba hanya berperan sebagai perantara, sedangkan kesembuhan tetap datang dari Allah SWT. Selain sebagai pengobatan, batatamba juga mengandung nilai tawakal, tolong-menolong, dan ketenangan batin bagi orang yang sedang sakit.

Pengobatan medis modern saat ini mudah diakses, tetapi masyarakat tetap melihat batatamba sebagai bagian dari budaya dan identitas orang Banjar. Oleh karena itu, banyak yang memilih untuk menggabungkan kedua jenis pengobatan tersebut sesuai kebutuhan. Selama praktik batatamba dilakukan dengan doa-doa dan keyakinan yang sesuai ajaran Islam, tradisi ini dianggap tidak bertentangan dengan agama dan tetap relevan untuk dilestarikan di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, batatamba tidak hanya dipahami sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai simbol harmoni antara ilmu, iman, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Banjar. Tradisi ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak harus menghapus nilai-nilai lokal, melainkan dapat berjalan berdampingan dengan keimanan dan moralitas. Pelestarian batatamba berarti menjaga identitas, memperkuat spiritualitas, dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal, dan Muhammad Taufik. 2024. *Batatamba As A Local Healing Tradition In The Banjar Community Of Kalimantan: Mantras, Mediums, Rituals And Continuity*. 23 (2).
- Almahdali, Humairah, Tomi Arianto, Moh Safii, dkk. 2025. *Globalisasi dan Identitas Budaya*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Bahri, Zainul. 2022. *Perjumpaan Islam Ideologis & Islam Kultural: Sejarah Kritis*. IRCISOD.
- Fadillah, Ahmad. 2021. *Seni dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Banjar*. Nevada Corp.
- Hamran, Hamran, Asmaran As, dan Suriyadi Suriyadi. 2021. "Praktik Tatamba Banyu oleh Guru Syairozi di Kabupaten Banjar (sebuah Analisis Sufistik)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20 (2): 204. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i2.4717>.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Husen, Muhammad Hasan. 2023. *Pengobatan dan Doa Mustajab*. Nawa Litera Publishing.
- Imelda, Chitra, Juhriati Juhriati, Yenny Fitri Z, dkk. 2025. *Etika dan Hukum Kesehatan*. CV. Gita Lentera.

- Jamalie, Zulfa, dan Muhammad Rif'at. 2012. "Dakwah Kultural: Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Batatamba." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11 (21). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v11i21.1786>.
- Jannati, Aulia. 2025. "Analisis Hukum Tentang Tradisi Batatamba Atau Pengobatan Tradisional Di Masyarakat Banjar." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3 (1): 67–74. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i1.876>.
- Maulidar, Suci, Ambia Nurdin, Ully Fitria, dan Kiki Asrifa Dinen. 2024. "Sistem Pengobatan Dan Penyembuhan Penyakit." *Public Health Journal* 1 (3). <https://doi.org/10.62710/sgse1789>.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Helsa. 2024. "Kultur Masyarakat Banjar Dalam Merespon Sakit: Banjar Culture In Response To Illness." *TASHWIR* 12 (02): 81–89. <https://doi.org/10.18592/jt.v12i02.15194>.
- Simanjuntak, Lesti, Hisardo Sitorus, Binur Panjaitan, dan mutiara. 2026. "Pengaruh Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Moral Anak Di HKBP Resort Batang Toru Tapanuli Selatan." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12 (02): 282–98. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13868>.
- Spradley, J. P. 1979. *The Etnographic Interview*. Thomson Learning.
- Suradi, A. 2018. "Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi." *Wahana Akademika*.
- Tohir, Rasidi, Muhammad Husni, dan Desi Erawati. 2022a. "Prosesi Ritual Batatamba Pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Pegatan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 21 (2). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i2.7264>.
- Tohir, Rasidi, Muhammad Husni, dan Desi Erawati. 2022b. "Prosesi Ritual Batatamba Pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Pegatan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 21 (2). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i2.7264>.
- Winda, Novia, Erni Susilawati, dan Edi Sutardi. 2025. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Lamut Tatamba dalam Praktik Spritual di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar." *Jurnal Basataka* 8 (1).
- Zain, A. Anwar. 2021. *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Penerbit Insania.
- Zein, Mohamad Fadhilah. 2021. *Adab sebelum Ilmu: Membangun Indonesia dengan Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing.